

Perbandingan Ideologi Tokoh Pendidikan Jepang Zaman Edo Yoshida Shouin dengan Tokoh Yoshida Shouyou dalam Karya Sastra *Gintama*: Kajian Sosiologi Sastra

Dwiky Noviandy¹, Cut Erra Rismorlita², Eky Kusuma Hapsari³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

dwikynoviandy999@gmail.com

Received: 29/06/2025

Revised: 19/09/2025

Accepted: 21/09/2025

ABSTRACT

This study aims to compare the educational ideologies of two figures: Yoshida Shouin, a historical figure from Japan's Edo period, and Yoshida Shouyou, a fictional character from the anime *Gintama*. The research focuses on the ideologies and actions of both Yoshida Shouin and Yoshida Shouyou. The data are presented descriptively based on Sugiyono's theoretical framework (2019) and further analyzed through the comparative lens of Winarno's theory (as cited in Hasbi, 2013:6).

The study concentrates on the field of education, as both Yoshida Shouin in historical context and Yoshida Shouyou in literary representation are depicted as influential educators to their students at Shouka Sonjuku. A qualitative descriptive method was employed, analyzing a total of 10 data points.

The findings on Yoshida Shouin's educational ideology reveal the following: essentialism (3 occurrences), conservatism (2), progressivism (3), and liberalism (2). Meanwhile, Yoshida Shouyou is characterized by the following ideological tendencies: essentialism (4 occurrences), conservatism (2), progressivism (2), and liberalism (2). Based on the analysis, it can be concluded that the two figures differ in terms of their foundational educational ideologies. Yoshida Shouin tends to align with essentialist and progressivist ideologies, whereas Yoshida Shouyou demonstrates a stronger inclination toward essentialist principles.

Keywords: *Comparison; Yoshida Shōin; Yoshida Shōyō; Ideology; Education.*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Perjuangan tokoh sejarah diabadikan dalam berbagai bentuk karya sastra seperti auto biografi, puisi, prosa, hingga karya sastra modern seperti animasi atau dalam bahasa Jepang disebut dengan anime 「アニメ」. Anime memiliki tema tertentu, misalnya penggambaran kehidupan sosial seperti kisah masa sekolah berisi romansa, kehidupan sehari-hari yang dipenuhi nilai moral hingga dunia fantasi berisi sihir atau pun fiksi-ilmiah mengenai kehidupan modern dengan teknologi luar biasa berdasarkan imajinasi pengarang. Salah satu karya sastra yang mengusung konsep sejarah dalam alur ceritanya ada pada komik berjudul *Gintama* 「銀魂」 karya Sorachi Hideaki 「空知 英秋」. Komik *Gintama* awalnya diserialisasikan pada tahun 2003 oleh Shueisha—perusahaan penerbit komik ternama di Jepang—dan termasuk dalam kategori shounen manga atau dalam bahasa Indonesia berarti 'komik remaja'. *Gintama* sukses sebagai komik yang mengadaptasi sejarah dengan penyampaian jenaka namun tetap menyampaikan drama yang penuh dengan emosi. Kesuksesan *Gintama* terbukti dari hasil penjualan komik pada tahun 2008 yang mencapai lebih dari 800.000 salinan sehingga berhasil menempati peringkat sepuluh komik terlaris. Di tahun 2018, *Gintama* menduduki peringkat dua puluh lima sebagai komik terlaris dilansir dari Oricon, perusahaan yang bergerak dalam bidang statistik dan pendataan informasi. Peristiwa dalam *Gintama* mengambil referensi dari Zaman Edo di Jepang, dengan latar belakang Jepang kala itu sebagai negeri dari para samurai yang mulai tersingkirkan karena

regulasi pemerintahan yang melarang penggunaan pedang. Tidak hanya itu, kehadiran alien yang disebut dengan Amanto 「天人」 yang diterjemahkan secara literal sebagai “Penduduk langit” mulai memenuhi Jepang sehingga mereka terpaksa hidup berdampingan .

Sejarah merupakan segala sesuatu yang telah terjadi di masa lampau. Namun, berbagai peristiwa yang telah terjadi tidak selamanya bisa diterima begitu saja. Maka dari itu, diperlukan penyelidikan lebih lanjut untuk mengungkap fakta bahwa kenyataan dari peristiwa tersebut benar adanya (Yamin:2001). Zaman Edo merupakan zaman kemakmuran Jepang yang terjadi pada tahun 1603 hingga 1867. Zaman Edo menjadi titik balik Jepang setelah mengalami keterpurukan di zaman sebelumnya. Pada zaman Edo, Jepang fokus dalam pemulihan dari berbagai aspek pascaperang yang terjadi di dalam negeri (Sengoku Jidai) (Ooishi:1973). Pemulihan terjadi dengan adanya penerapan pemerintahan yang lebih terstruktur dengan Tokugawa sebagai klan utama yang memegang kuasa atas pemerintahan. Pemerintahan tidak lagi berjalan di bawah naungan masing-masing klan, tetapi sudah terunifikasi agar memudahkan terjadinya kepatuhan dan meminimalisir perpecahan.

Selama sekitar 250 tahun, kekuasaan Jepang tetap menggunakan kaisar, namun klan utamanya adalah Tokugawa. Ieyasu Tokugawa yang menyandang gelar sebagai Sei'i Taishougun (Panglima tertinggi yang memerintah negara) pertama di Zaman Edo perlahan memperbaiki Jepang dengan memperbaiki irigasi sebagai upaya menguatkan pangan. Membatasi penggunaan katana untuk menurunkan potensi kekacauan, serta menguatkan sistem pendidikan. Namun, hal tersebut hanya dapat dinikmati segelintir kalangan saja. Kalangan yang dimaksud merupakan golongan samurai, saudagar, dan pejabat pemerintahan saja. Masyarakat kecil masih terisolasi dari sistem edukasi.

Yoshida Shouin adalah seorang cendekiawan asal Hagi, Prefektur Yamaguchi, ia terlahir sebagai anggota keluarga Sugi yang merupakan keluarga kalangan samurai ternama sekaligus keturunan dari Klan Minamoto 「源氏」, salah satu dari Gempeitoku 「源平藤橘」 alias 4 klan utama di Jepang. Yoshida Shouin adalah sosok guru berpengaruh yang menjadi pelopor dalam proses menuju Restorasi Meiji. Perjalanan Yoshida Shouin sebagai seorang pengajar dipenuhi perjuangan sejak usia muda. Yoshida Shouin merupakan pemuda yang memiliki semangat dalam mendidik dan mempunyai tekad kuat dalam menyebarkan ilmu pengetahuan kepada warga Jepang. Sebagai cendekiawan ternama, Yoshida Shouin memiliki hak untuk keluar negeri dengan tujuan melakukan studi banding. Ia mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi Cina yang kala itu sedang melawan pasukan barat pada kejadian ‘Perang Opium’. Jepang yang kala itu memiliki kekuatan sebanding dengan Cina melihat pasukan barat menang telak dalam perang tersebut. Melihat kejadian itu, Yoshida Shouin segera memberitahukan peristiwa itu kepada petinggi dengan maksud untuk memprakarsai pertahanan Jepang terhadap ancaman dari luar.

Dalam anime Gintama, Yoshida Shouin merupakan seorang cendekiawan yang mendidik anak-anak tidak mampu untuk belajar di sekolah kuil. Yoshida Shouin sebagai sosok pengajar mengedepankan nilai kebebasan individu dalam melangsungkan kehidupannya terkhusus pada bidang pendidikan. Namun, semakin digali, latar belakang tokoh Yoshida Shouin memiliki cerita yang unik dan memiliki poin perbedaan dari segi ideologi yang dimiliki tokoh sejarah Yoshida Shouin dalam memengaruhi bidang pendidikan.

METODE

Penelitian ini dibatasi pada lingkup bidang kesusastraan Jepang, tepatnya karya sastra modern berupa anime yang dikaji secara mendalam melalui pendekatan Sosiologi Sastra. Objek yang menjadi kunci penelitian adalah tokoh sejarah, Yoshida Shouin serta tokoh fiksi pada anime

Gintama yaitu Yoshida Shouyou. Komparasi ini akan dikaji dengan melihat perbandingan yang dibawakan dalam karya sastra modern dari segi ideologi pendidikan yang dibawakan oleh masing-masing tokoh. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka dimana data yang diperoleh didukung oleh data lainnya yang kredibel. Sumber utama datang dari Anime Gintama itu sendiri sebagai bahan penelitian dengan data pendukung dari riwayat hidup Yoshida Shouin dalam artikel Jepang yang ditelusuri oleh peneliti.

Sumber-sumber penelitian akan dicermati menggunakan pendekatan kajian sosiologi sastra untuk mendapatkan perbandingan pada segi ideologi pendidikan yang dibawakan oleh tokoh Yoshida Shouyou dan Yoshida Shouin, kemudian hasil perbandingan tersebut akan disimpulkan melalui analisa deskriptif untuk menemukan interpretasi dari data yang akan dicari sehingga pada akhirnya bisa dilakukan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis Deskriptif. Variabel yang akan dianalisis diambil dari sumber-sumber penelitian yang berupa karya sastra, jurnal, dan animasi Gintama, kemudian data yang telah ditemukan akan ditelaah kemudian dicatat lalu diadakan perbandingan di dalamnya. Setelah menemukan poin-poin yang akan dibandingkan dari segi ideologi Yoshida Shouin & Yoshida Shouyou, data-data akan dijabarkan secara deskriptif supaya memudahkan proses penarikan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini berisikan tentang pemikiran disertai aksi yang dilakukan oleh tokoh sejarah Yoshida Shouin dan tokoh anime Gintama Yoshida Shouyou dilengkapi argumentasi yang telah ditemukan oleh peneliti lewat beberapa sumber referensi yaitu anime Gintama dan karya ilmiah lainnya kemudian dimuat dalam bentuk deskriptif. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019:206) mengenai analisis deskriptif di mana metode tersebut menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Data yang ditemukan pada penelitian ini akan melalui tahap komparasi berupa garis besar dari tindakan Yoshida Shouin dan Yoshida Shouyou akan disajikan dalam bentuk tabel untuk mencari perbandingan yang ada. Masing-masing peristiwa yang dijabarkan akan memberikan pandangan yang lebih mendalam terkait kiprah Yoshida Shouin dan Yoshida Shouyou dalam dunia pendidikan di Jepang serta pandangannya dalam dunia pendidikan.

Realisasi Ide oleh Yoshida Shouin & Yoshida Shouyou

1. Memfasilitasi Masyarakat

Yoshida Shouin

Dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya, Yoshida Shouin memulainya dengan meneruskan Terakoya atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai “sekolah kuil”. Terakoya tersebut didirikan oleh pamannya, Tamaki Bunnoshin pada tahun 1842 yang kemudian diberi nama “Shouka Sonjuku”. Di Shouka Sonjuku ini pula Yoshida Shouin bertemu dengan murid-murid yang nantinya akan menjadi sosok pembawa perubahan di Jepang, salah satunya adalah Takasugi Shinsaku, seorang pendiri milita pertama di Jepang (Tooru, 1998). Karakteristik 40 siswa Shouka Sonjuku sendiri adalah siswa dari kaum menengah ke bawah di zaman itu. Mereka menjalani pendidikan dengan harapan dapat mengasah kemampuan individu serta memuliakan negaranya melalui cara masing-masing.

Yoshida Shouyou

Dalam anime *Gintama*, Yoshida Shouyou adalah tokoh yang mendirikan sekolah Shouka Sonjuku 「松下村塾」 itu sendiri. Ia memainkannya demikian karena pada saat beristirahat dari kejaran penjahat, ia berada di bawah Pohon Pinus 「松」. Pada awalnya ia hanya memiliki satu orang murid yaitu Oboro. Tetapi dia yakin bahwa suatu saat nanti sekolah tersebut akan diisi dengan banyak anak-anak yang menempuh pendidikan di sana.

Dalam aksi yang dilakukan oleh Yoshida Shouin dan Yoshida Shouyou pada realisasi ide mereka mengenai “memfasilitasi masyarakat”, keduanya sama-sama menjalankan lembaga pendidikan non-formal berupa sekolah kuil dengan nama Shouka Sonjuku sebagai sarana yang digunakan untuk mencerdaskan generasi muda. Pendidikan esensial ini sejalan dengan teori milik Bagley (1938) tentang ideologi esensialisme.

2. Mengajarkan Siswanya Kemampuan Bela Diri

Yoshida Shouin

Yoshida Shouin justru mengajarkan hal yang membutuhkan keterampilan dari strategi dan perencanaan yaitu ilmu taktik peperangan dari barat serta memperkenalkan persenjataan sebagai bentuk mempersiapkan kaum muda dalam menghadapi kemungkinan terburuknya yaitu adalah modernisasi paksa yang dapat dilakukan oleh negara barat melalui tindakan koersif. Pendidikan seni bela diri merupakan hal yang mendasar dan diperlukan di masa tersebut, sehingga disebut sebagai suatu hal yang esensial. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori Bagley (1938) dalam ideologi esensialisme.

Yoshida Shouyou

Sebagai seorang tentara, Yoshida Shouyou terampil dalam seni bela diri, dalam suatu kilas balik lainnya ditunjukkan bahwa ia bahkan termasuk sebagai pembunuh profesional sehingga yang bisa dia ajarkan tidak hanya seni bela diri tetapi bisa juga pertahanan diri untuk menghabisi lawan seperti yang dia katakan kepada Oboro.

「私に教えられるのは、物騒な技だけです。」

“Yang bisa aku ajarkan hanyalah teknik berbahaya (untuk membunuh)”

(*Gintama* eps. 327. Stempel waktu, 13:52)

Dalam aksi yang dilakukan oleh Yoshida Shouin dan Yoshida Shouyou pada realisasi ide mereka mengenai “mengajarkan siswanya kemampuan bela diri”, kemampuan bela diri adalah kebutuhan yang harus dimiliki di zaman itu karena Zaman Edo sendiri belum lama lepas dari peristiwa Sengoku di Zaman Kamakura. 44 Yoshida Shouin sebagai lulusan Meirinkan memiliki pengetahuan dasar dalam seni berperang. Ia pernah mengajar Takachika Mori yang merupakan seorang daimyo sementara itu Yoshida Shouin masih berusia 11 tahun. Ia mengajarkan seni militer dan tidak ada informasi bahwa Yoshida Shouin pernah mengajarkan ilmu berpedang (*kendo*) secara langsung. Ilmu berpedang dianggap sebagai hal yang esensial di zaman tersebut, sehingga hal itu sejalan dengan teori Bagley (1938) terkait ideologi esensialisme.

3. Mengubah Haluan Sistematis Pendidikan

Yoshida Shouin

Dalam aksi yang dilakukan oleh Yoshida Shouin dan Yoshida Shouyou pada realisasi ide mereka mengenai “mengubah haluan pendidikan”, Yoshida Shouin mencoba untuk menanamkan nilai kemanusiaan serta moral pada anak-anak yang diajarkannya dikarenakan pendidikan moral itu sebelumnya hanyalah hak khusus bagi mereka yang memiliki rumah dan kehidupan yang baik. Bagi anak-anak miskin dan jalanan yang ia temui, pendidikan moral merupakan hal baru yang dimaksudkan agar mereka memiliki budi pekerti yang baik. Teknik pendidikannya itu sangat bertentangan dengan sekolah sekolah pada zamannya seperti Meirinkan yang merupakan kiblat utama dalam sekolah di zaman tersebut yang mengedepankan pendidikan berbasis akademik. Keputusan Yoshida Shouin yang mengubah haluan pendidikan dinilai sebagai tindakan progresif karena sejalan dengan teori Dewey (1916) yang menjunjung kedinamisan dalam hidup sehingga nilai dalam pendidikan juga perlu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat.

Yoshida Shouyou

Pada karya sastra Gintama, Yoshida Shouyou turut mengedepankan nilai moral dengan ceramah sebagai metode utamanya. Di setiap kesempatan, dia akan selalu memberikan nasihat kepada siswanya untuk terus mengejar impian menjadi seorang samurai yang sesuai dengan bushido. Ia berpendapat jika memegang teguh prinsip Bushido seseorang dapat menjadi seorang samurai sesuai dengan keinginannya dan menjadi samurai seutuhnya. Hal tersebut membuat Yoshida Shouyou sebagai guru terlihat seperti menekankan poin bushido sebagai hal yang esensial kepada siswanya jika ingin menjadi seorang samurai yang sebenarnya. Maka dapat disimpulkan jika aksi Yoshida Shouyou sejalan dengan teori milik Bagley (1938) yang berfokus pada ideologi esensialisme.

4. Menanamkan Nilai Konservatif Melalui Tindakannya sebagai role model

Yoshida Shouin

Dalam aksi yang dilakukan oleh Yoshida Shouin dan Yoshida Shouyou pada realisasi ide mereka mengenai “role model konservatif”, Yoshida Shouin menyayangkan pemerintah yang membuang citra Jepang begitu saja dengan menandatangani kesepakatan dengan Amerika yang membuka paksa jalur pelabuhan demi kepentingan berdagang pihak asing. Hal tersebut membuat Yoshida Shouin kecewa dengan pemerintah dan berupaya untuk mengembalikan kehormatan kaisar lewat kecamanannya kepada Li Naosuke. Sikapnya yang konservatif terhadap nilai murni Jepang menjadikannya seorang panutan dalam memperjuangkan nilai Jepang di mata dunia. Setidaknya itulah yang dilihat oleh kelompok aktivis muda Sonnou Joui. Pandangannya yang konservatif sejalan dengan teori Oakeshott (1989) terkait pendidikan sebagai upaya memperkenalkan budaya masyarakat sehingga tercipta pemikiran konservatif.

Yoshida Shouyou

Yoshida Shouyou melakukan kecaman kepada oknum yang berkuasa dengan tindakannya yang semena-mena, khususnya jika itu berkaitan dengan anak didiknya. Sebagai mantan tentara bayaran, Yoshida Shouin tidak hanya melakukan kecaman namun juga ancaman kalau ia bisa saja membubarkan pemerintahan dengan tangannya sendiri. Melalui tindakannya tersebut, Yoshida Shouyou dianggap sebagai ancaman kepada pemerintahan sehingga turun perintah dari penguasa untuk menangkapnya dan pada akhirnya dieksekusi. Setelah kematiannya, siswa shouka sonjuku tetap menegakkan nilai-nilai konservatif dari ajaran Yoshida Shouyou demi menciptakan pemerintahan yang sehat. Dengan nilai nilai konservatif

yang masih dilestarikan dari pendidikan yang ditempuh, fenomena ini sejalan dengan teori Oakeshott (1989) terkait ideologi konservatif.

5. Bersikap Waspada Terhadap Pihak Asing

Yoshida Shouin

Selepas kepergian Yoshida Shouin, pengaruh asing terus menguat, tetapi di saat yang sama, kelompok patriotik terus lahir di kalangan masyarakat. Kelompok tersebut menamai dirinya sebagai aktivis “Sonnou Joui” yang artinya, “Muliakan kaisar, usir penjajah” (Ueda, 2023). Pertarungan antara aktivis konservatif Sonnou 53 Joui dengan koalisi pemerintah dan pihak asing nantinya dikenal dengan Perang Boshin. Perang tersebut adalah kejadian di akhir Zaman Edo yang membuka jalan menuju Restorasi Meiji. Kemunculan kelompok patriotik dengan nilai konservatifnya sesuai dengan teori Oakeshott (1989). Pendidikan yang dilakukan oleh Yoshida Shouin dengan memperkenalkan segi budaya dan tradisi luhur menciptakan siswa yang memiliki sifat demikian.

Yoshida Shouyou

Pada anime *Gintama*, semangat yang dibawa oleh Yoshida Shouyou yang dikatakan sebagai seorang samurai sejati telah membuat anak didiknya menjadi patriot yang berani mati demi negaranya. Hal itu tercermin dari siswa Shouka Sonjuku yang menjadi garda terdepan dalam perang melawan amanto. Perjalanan siswa shouka sonjuku di anime *Gintama* sebagai salah satu kelompok patriotik yang muncul dari pemikiran konservatif Yoshida Shouyou menandakan ideologi konservatifnya mempengaruhi siswa yang ia didik sebagaimana dijelaskan pada teori milik Oakeshott (1989).

6. Menentang Sistem Pemerintahan yang Kuno dan Keliru

Yoshida Shouin

Dalam aksi yang dilakukan oleh Yoshida Shouin dan Yoshida Shouyou pada realisasi ide mereka mengenai “menentang sistem pemerintahan”, Yoshida Shouin berupaya memajukan kualitas pendidikan dengan mengajarkan hal yang bersifat dasar dan esensial dalam kehidupan di Zaman Edo. Kebutuhan mendasar tersebut adalah baca, tulis, dan menghitung sehingga dapat disimpulkan ideologi yang dibawa sejalan dengan ideologi esensialisme milik Bagley (1938).

Yoshida Shouyou

Pada karya sastra *Gintama*, Yoshida Shouyou dihadapkan dengan pemerintah yang terlalu dikendalikan oleh amanto. Pemerintah yang berada dalam kendali orang asing tidak berdaya menghadapi tekanan dari mereka dan terpaksa berlutut tanpa perlawanan. Hal itu tentu membuat ketidakpuasan pada kelompok nasionalis dan konservatif yang lahir dari ajarannya mengenai nilai moral dan kebebasan atas individu. Yoshida Shouyou selalu membekali siswanya dengan pengetahuan mendasar dan teknik bertarung menggunakan pedang (Kenjutsu). Bekal 58 pengetahuan tersebut dianggap sebagai hal yang esensial sehingga sejalan dengan teori Bagley (1938) tentang ideologi esensialisme.

7. Menentang Sistem Pemerintahan yang Kuno dan Keliru

Yoshida Shouin

Dalam aksi yang dilakukan oleh Yoshida Shouin dan Yoshida Shouyou pada realisasi ide mereka mengenai “memberikan pengaruh meski dalam keadaan sulit”, Yoshida Shouin yang dijebloskan ke penjara karena pelanggaran berkali-kali yang ia lakukan tetap memiliki semangat mengajar. Di penjara dia tetap menjalankan aktivitasnya menuntut ilmu bahkan sempat mengajar di dalam penjara dengan sesama tahanan sebagai siswanya sampai-sampai sipir dan penjaga penjara turut serta ke dalam kelasnya. Hal tersebut menunjukkan segi kebebasan dari Yoshida Shouin yang tetap melaksanakan pendidikan terlepas dari keadaannya dan 60 audiensnya. Aksinya sesuai dengan teori ideologi libealisme yang dibawa oleh Locke (1693).

Yoshida Shouyou

Yoshida Shouyou di sisi lain juga turut mengajar di penjara dengan seorang murid yang sekaligus penjaga penjaranya. Ia menggunakan dinding penjara sebagai papan tulis untuk mengajarkan anak tersebut. Aktivitasnya dilakukan sembari menunggu waktu eksekusinya datang. Hal tersebut menunjukkan sikap bebasnya dalam menuntut ilmu terlepas dari keadaan. Sehingga aksi mengajarnya tergolong pada ideologi liberalisme sesuai teori Locke (1693).

8. Belajar dari Orang Asing

Yoshida Shouin

Dalam aksi yang dilakukan oleh Yoshida Shouin dan Yoshida Shouyou pada realisasi ide mereka mengenai “Belajar dari orang asing”, Yoshida Shouin sebagai keturunan Klan Sugi memiliki hak khusus untuk belajar ke luar negeri. Dia memanfaatkannya dengan baik untuk melihat bagaimana negara lain dapat maju dan memiliki hal yang tidak dimiliki Jepang. Fakta tersebut mendorongnya lebih jauh untuk mengenal bagaimana suatu negara dapat menjadi sekuat itu. Dia meyakini bahwa suatu negara dapat melakukan banyak hal karena pendidikannya bagus. Maka dari itu, ia bertekad untuk memajukan pendidikan di Jepang. Yoshida Shouin yang bermaksud mengikuti kedinamisan dunia lewat pendidikan sejalan dengan teori ideologi progresivisme Dewey (1916).

Yoshida Shouyou

Utsuro awalnya mempelajari manusia sebagai taktik untuk mengalahkannya di medan perang. Namun, dikarenakan dia merasa ada gejolak dalam diri, ia memutuskan untuk mencoba pendekatan baru yaitu mengenal manusia sebagai sosok yang bisa diajak berjalan beriringan. Ia pun memulai perjalanannya dengan menjadi seorang guru dengan identitas Yoshida Shouin agar mampu mengenal manusia dengan baik. Hal tersebut menunjukkan sisi ideologi progresivisme dalam diri Yoshida Shouin untuk memahami manusia sejalan dengan teori Dewey (1916).

9. Menjadi Guru Sebagai Bentuk Menuntut Ilmu

Yoshida Shouin

Dalam aksi yang dilakukan oleh Yoshida Shouin dan Yoshida Shouyou pada realisasi ide mereka mengenai “Menjadi guru sebagai bentuk menuntut ilmu”, tidak ada keterangan jelas yang mengatakan bahwa Yoshida Shouin memang ingin menjadi guru, dia hanya pernah ditunjuk menjadi seorang mentor dari daimyo. Setelahnya, ia berfokus pada perkembangan diri dengan memperelajari ilmu militer, akademi, dan konfusianisme. Sikap Yoshida Shouin

menunjukkan progresivisme dengan menyiapkan dirinya sendiri dalam menyikapi amanah yang diberikan sebagai guru. Sehingga dapat dikatakan jika aksinya sejalan dengan teori Dewey (1916) mengenai ideologi progresivisme.

Yoshida Shouyou

Sementara di sisi Yoshida Shouyou, dia yang awalnya adalah tentara bayaran ingin mencoba untuk menebus dosa yang ia buat di medan perang dengan mendekati manusia lewat cara yang berbeda agar dapat memahami tindakan manusia selain di medan perang. Dia mencoba melakukan pendekatan lewat pendidikan karena dia yang awalnya tidak mampu memberi apapun kini ingin membalas budi dengan memberikan ilmu bermanfaat. Peristiwa pada Yoshida Shouyou menjadi salah satu contoh upaya individu dalam menanggapi dinamisnya kehidupan, sehingga aksi tersebut dikategorikan ke dalam ideologi progresivisme sesuai teori Dewey (1916).

10. Mengajarkan Masyarakat

Yoshida Shouin

Dalam aksi yang dilakukan oleh Yoshida Shouin dan Yoshida Shouyou pada realisasi ide mereka mengenai “mengajarkan masyarakat”, keduanya sama-sama memperjuangkan kebebasan individu dalam kehidupannya. Kebebasan yang dijelaskan oleh Yoshida Shouin adalah kebebasan yang berlandaskan pada kenyamanan pendidikan. Dia membebaskan siswanya untuk datang kapanpun yang mereka mau ke Shouka Sonjuku sebagai bentuk pengertian terhadap kondisi masing-masing siswanya. Dia juga tidak menekankan regulasi di dalam Shouka Sonjuku karena menganggapnya sebagai keluarga utuh yang perlu dibangun dengan harmonis. Sehingga kenyamanan siswa sangat diutamakan di sana agar proses penanaman nilai moral dapat terlaksana dengan baik. Konsep pendidikan yang diajarkan mengutamakan kebebasan oleh Yoshida Shouin sesuai dengan ideologi liberalisme milik Locke (1693).

Yoshida Shouyou

Sementara itu, kebebasan pada konsep yang dipikirkan oleh Yoshida Shouyou dalam anime *Gintama* merujuk kepada manusia yang pada hakikatnya adalah 70 makhluk bebas tanpa ada peraturan yang menghalangi mereka untuk menggapai kehidupan impian mereka termasuk menempuh pendidikan. Hal itu didasari oleh pemikiran Yoshida Shouyou terhadap fenomena yang terjadi di kehidupan manusia dimana segala sesuatu bisa saja telah ditentukan sejak lahir sehingga dapat memunculkan rasa ketidakadilan dan ketidakpuasan dalam diri. Pemahaman Yoshida Shouyou sejalan dengan konsep ideologi liberalisme yang dibawa oleh Locke (1693).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dimuat pada penelitian ini dan didukung dengan analisis 10 data yang dilakukan mengenai komparasi ideologi tokoh pendidikan Zaman Edo Yoshida Shouin dan tokoh anime *Gintama* Yoshida Shouyou, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Yoshida Shouin adalah tokoh sejarah jepang yang berdasarkan analisis data dan pembahasannya memiliki ideologi pendidikan sebagai berikut: 3 ideologi esensialisme, 2 ideologi konservatisme, 3 ideologi progresivisme, 2 ideologi liberalisme. Berdasarkan temuan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Yoshida Shouin adalah tokoh pendidikan pada

sejarah jepang yang memiliki kecenderungan ideologi esensialisme dan progresivisme dilihat dari aksinya semasa hidup. Sementara itu, Yoshida Shouyou selaku tokoh dalam karya sastra Gintama memiliki ideologi pendidikan sebagai berikut: 4 esensialisme, 2 konservatisme, 2 progresivisme, 2 liberalisme. Berdasarkan temuan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Yoshida Shouyou adalah tokoh pendidikan dalam karya sastra Gintama yang memiliki kecenderungan ideologi esensialisme. Perbedaan yang terjadi pada tokoh sejarah Yoshida Shouin dengan tokoh karya sastra Gintama Yoshida Shouyou dilatarbelakangi dari sisi sejarah dan karya sastra. Sebagai tokoh sejarah, kiprah Yoshida Shouin telah tertulis apa adanya sesuai 72 kejadian di masa lalu. Sementara itu, tokoh karya sastra Gintama Yoshida Shouin mendapatkan perbedaan dari campur tangan sang pengarang sebagai unsur intrinsik yang menjadikan karya sastra menarik bagi masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan bila akan ada reinterpretasi lain dari pengarang sastra terhadap tokoh serupa di suatu karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M., & Ong, S. (2023). The implementation of Japanese animation (anime) In advertising. J. Indones. Sos. Sains, 4(04), 370-383.
- Benesch, O. (2011). Bushido: the creation of a martial ethic in late Meiji Japan (Doctoral dissertation, University of British Columbia). <https://open.library.ubc.ca/soa/cIRcle/collections/ubctheses/24/items/1.0071589>
- Damono, S. D. (2015). Sosiologi sastra. Editum. 15-17.
- Dzulfikar, R. (2023). REPRESENTASI SHINSENGUMI DALAM ANIME GINTAMA (Doctoral dissertation, UNSADA). <https://repository.unsada.ac.id/5855/>
- Hasbi, M., Hz, S., & Rosyadi, I. (2013). Studi Komparatif Antara Hukum Islam dan Hukum Positif Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Tentang Batas Ketaatan Isteri Terhadap Suami (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/27534/>, 6.
- Hillsborough, R. (2014). Samurai revolution: The dawn of modern Japan seen through the eyes of the Shogun's last samurai. Tuttle Publishing. 202-214.
- Hong, Weimin. (2010). 吉田松陰と武士道. 人文学論集, <https://omu.repo.nii.ac.jp/records/4442>, 28, 129-150.
- Kartodirdjo, S. (1982). Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia: suatu alternatif. (No Title). 12.
- Luhmann, N. (1995). Social systems. stanford university Press. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=zVZQW4gxXk4C>, 199-201.
- Mauliddina, W. P. (2016). Portrait of Pancasila Resistance in the Middle of Globalization and Global Ideology. Jurnal Scientia Indonesia, <https://journal.unnes.ac.id/nju/jsi/article/file/35976/>, 2(1), 97-118.
- Ooishi, Shinsaburou. (1973). 江戸幕府の行政機構 (Doctoral dissertation, Gakushuin University). <https://glim-re.repo.nii.ac.jp/records/117>
- PERMATASARI, A. (2017). PERBANDINGAN IDEOLOGI POLITIK MEDIA DALAM DARING TEMPO. CO DAN KOMPAS. COM: ANALISIS FRAMING (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).3.
- Soekanto, S. (2006). Sosiologi suatu pengantar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 24. 20-24.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.206.
- Tao, D. M. (2008). YOSHIDA SHŌIN'S ENCOUNTER WITH COMMODORE PERRY: A REVIEW OF CULTURAL INTERACTION IN THE DAYS OF JAPAN'S OPENING. 東アジア文化交渉研究 別冊 = Journal of East Asian cultural interaction studies, <https://kansai-u.repo.nii.ac.jp/record/2374>, 1, 63-79.

- Ueda, Koshi. (2024). 吉田松陰における「変革」の意義と教育精神. The Significance of “Transformation” and Educational Spirit in Yoshida Shoin’s Thought. 関西大学教育学会. <https://kansai-u.repo.nii.ac.jp/records/2001253>, 3-13.
- Ueda, Koshi. (2023). 学者としての吉田松陰: 嘉永期における兵道形成の分析を中心に. 教育科学セミナー, <https://ndlsearch.ndl.go.jp/books/R000000004-I032776417>, 54, 1-15.
- Umihara, Toru. (1990). 吉田松陰と松下村塾. (No Title).
- Ushimi, Masahiro. (2023). 近代気象学の先駆者・中村精男 (上): 吉田松陰と松下村塾の影響を踏まえて. 大島商船高等専門学校紀要, https://www.oshima-k.ac.jp/cat_library/7695/, 56, 13-22.
- Ushimi, Masahiro. (2023). 近代気象学の先駆者・中村精男 (下): 吉田松陰と松下村塾の影響を踏まえて. 大島商船高等専門学校紀要, https://www.oshima-k.ac.jp/cat_library/7695/, 56, 23-30.
- Walford, G. W. (1990). Beyond politics: an outline of systematic ideology. <https://philpapers.org/rec/WALBPA-3>
- Wellek, R. (2016). Teori Kesusastraan Rene Wellek & Austin Warren. Melani Budianta, Pentj). Jakarta: Gramedia. 54-60.
- WULANDARI, S. (2024). PERBANDINGAN PENDAPATAN COSPLAYER KARAKTER RAIDEN SHOGUN DAN KEQING DALAM GAME GENSHIN IMPACT MELALUI ENDORSE (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA). 39-49.